AL-QIBLAH:
Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
https://journal.stiba.ac.id/index.php/qiblah/index

Vol. 5, No. 6 (2026)
p.868-887
doi:
10.36701/qiblah.v5i6.3712

# Analisis Sintaksis *Nā'ib al-Fā'il* dalam Surah Al-Kahfi serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

*A Syntactic Analysis of Nāʾib al-Fāʿil in Sūrat al-Kahf and Its Implications for Arabic Language Teaching*

**Munira**[a]
[a] *Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: munirah@stiba.ac.id*

**Article Info**
Received: 01 September 2026
Revised: 12 November 2026
Accepted: 16 November 2026
Published: 23 November 2026

***Keywords***:
*Nāʾib al-Fāʿil, Arabic Syntax, Sūrat al-Kahf, Arabic Language Teaching*

**Kata kunci:**
Nā'ib al-Fā'il, Sintaksis Arab, Surah Al-Kahfi, Pembelajaran Bahasa Arab

***Abstract***
*This study aims to analyze the forms and distribution of nā'ib al-fā'il in Surah Al-Kahfi, examine their syntactic positions, and explain their implications for Arabic language learning. Nā'ib al-fā'il is an essential element in Arabic sentence structure that occupies the position of the subject (fā'il) when the agent is omitted in a passive verb construction (fi'il mabnī lil-majhūl). This element has various forms and distinct syntactic characteristics. This study employs a descriptive qualitative approach using library research and content analysis techniques. The research data consist of verses from Surah Al-Kahfi containing passive verb constructions (fi'il mabnī lil-majhūl), which are analyzed based on their morphological forms, classifications, and syntactic positions of nā'ib al-fā'il, referring to Arabic grammatical rules and Qur'anic grammatical analysis literature. The findings reveal that nā'ib al-fā'il in Surah Al-Kahfi occurs in several forms, including explicit nouns (isim ẓāhir), implicit pronouns (ḍamīr mustatir), attached pronouns (ḍamīr muttaṣil), interpreted verbal nouns (maṣdar mu'awwal), and prepositional or adverbial phrases (syibh al-jumlah). The syntactic analysis also identifies differences of opinion among Arabic grammarians regarding the syntactic status of syibh al-jumlah as nā'ib al-fā'il, particularly in QS. Al-Kahfi verses 42 and 99. These findings demonstrate that passive constructions in the Qur'an exhibit diverse syntactic structures that can serve as learning resources for Arabic grammar (nahwu). The implications of this study include the development of Qur'an-based learning materials, the application of the Discovery Learning model through a contextual approach, and the development of assessment instruments emphasizing students' abilities to identify, classify, and analyze the syntactic structures of nā'ib al-fā'il. Therefore, this study is expected to support more contextual and applicable Arabic grammar learning.*

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan distribusi nā'ib al-fā'il dalam Surah Al-Kahfi, mengkaji kedudukan sintaksisnya, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Nā'ib al-fā'il merupakan salah satu unsur penting dalam struktur kalimat bahasa Arab yang menempati kedudukan fā'il setelah pelaku dihilangkan dalam konstruksi *fi'il mabnī lil-majhūl*. Unsur ini memiliki variasi bentuk dan karakteristik sintaksis yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa ayat-ayat Surah Al-Kahfi yang mengandung konstruksi *fi'il mabnī lil-majhūl*, yang dianalisis berdasarkan bentuk morfologis, klasifikasi, dan kedudukan sintaksis nā'ib al-fā'il dengan mengacu pada kaidah nahwu serta kitab i'rāb Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nā'ib al-fā'il dalam Surah Al-Kahfi memiliki variasi bentuk, meliputi isim ẓāhir, ḍamīr mustatir, ḍamīr muttaṣil, maṣdar mu'awwal, dan syibh al-jumlah. Analisis sintaksis juga menunjukkan adanya perbedaan pendapat

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

ulama nahwu mengenai kedudukan syibh al-jumlah sebagai nā'ib al-fā'il, khususnya pada QS. Al-Kahfi ayat 42 dan 99. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi pasif dalam Al-Qur'an memiliki keragaman struktur sintaksis yang dapat dijadikan sumber pembelajaran nahwu. Implikasi penelitian ini meliputi pengembangan materi pembelajaran berbasis ayat Al-Qur'an, penerapan model *Discovery Learning* dengan pendekatan kontekstual, serta pengembangan evaluasi yang menekankan kemampuan identifikasi, klasifikasi, dan analisis sintaksis nā'ib al-fā'il. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran nahwu yang lebih kontekstual dan aplikatif.

***How to cite***:
Munira, "Analisis Sintaksis Nā'ib al-Fā'il dalam Surah Al-Kahfi serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887. doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

# PENDAHULUAN

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam studi bahasa Arab yang berfungsi untuk menjaga ketepatan struktur kalimat serta membantu memahami makna teks secara benar. Salah satu pembahasan penting dalam ilmu nahwu adalah *fi'il mabnī lil majhūl* (kata kerja pasif), yaitu bentuk fi'il yang tidak menyebutkan pelaku, karena pelaku dihilangkan atau tidak ditampakkan dalam struktur kalimat. Dalam kondisi ini, posisi fā'il digantikan oleh unsur lain yang disebut *nā'ib al-fā'il*.[1] Nā'ib al-fā'il dapat berupa *isim ẓāhir*, *ḍamīr,* atau *isim maushul* yang menempati kedudukan marfū' setelah fi'il pasif. Kajian mengenai *nā'ib al-fā'il* memiliki peran penting dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab, terutama dalam teks-teks klasik yang memiliki tingkat kebahasaan tinggi. Salah satu sumber utama yang kaya akan struktur nahwu adalah Al-Qur'an, yang menggunakan berbagai bentuk gramatikal secara presisi dan memiliki nilai kebahasaan yang tinggi baik dari aspek sintaksis maupun makna.[2] Oleh karena itu, kajian nahwu terhadap Al-Qur'an tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkontribusi dalam pemahaman makna dan pesan ayat.

Surah Al-Kahfi merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak variasi struktur kebahasaan, termasuk penggunaan *fi'il mabnī lil majhūl* yang diikuti oleh nā'ib al-fā'il dalam berbagai bentuk. Variasi tersebut meliputi *ḍamīr muttashil, ḍamīr mustatir, isim ẓāhir, serta isim maushul*. Keberagaman bentuk ini menunjukkan kekayaan struktur sintaksis bahasa Arab sekaligus memberikan peluang kajian yang mendalam dalam bidang nahwu. Di sisi lain, dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada materi nahwu, konsep *nā'ib al-fā'il* sering kali dipahami secara teoritis tanpa dikaitkan secara langsung dengan teks otentik seperti Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan teori nahwu dalam

[1]Al-Ghalayaini, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz 2, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 145.
[2]Ibnu 'Aqil, *Sharḥ Alfiyyah Ibn Mālik*, Juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, h. 210.

analisis teks nyata.[3] Penelitian Yudiawan et al. (2026) menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan tidak hanya dalam memahami kaidah nahwu, tetapi juga dalam menerapkannya pada analisis teks.[4] Sejalan dengan hal tersebut, Syarif (2024) mengungkapkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan kaidah nahwu pada teks bahasa Arab, khususnya Al-Qur'an, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual.[5] Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran kaidah nahwu dengan teks autentik agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan menganalisis penerapannya dalam teks nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori nahwu dengan teks Al-Qur'an agar pemahaman peserta didik menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga masalah pokok yaitu : Bagaimana bentuk dan distribusi *nā'ib al-fā'il* dalam Surah Al-Kahfi? , bagaimana analisis sintaksis *nā'ib al-fā'il* dalam Surah Al-Kahfi?, serta bagaimana implikasi analisis nā'ib al-fā'il dalam pembelajaran bahasa Arab?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk *nā'ib al-fā'il* dalam Surah Al-Kahfi dari perspektif sintaksis serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran nahwu berbasis teks Al-Qur'an yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan penelitian lapangan.[6] Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta kedudukan sintaksis nā'ib al-fā'il dalam Surah Al-Kahfi, sekaligus mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran nahwu. Sumber data utama (data primer) dalam penelitian ini adalah seluruh ayat Surah Al-Kahfi yang mengandung konstruksi *fi'il mabnī lil majhūl* beserta unsur yang menempati kedudukan nā'ib al-fā'il. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab-kitab nahwu, buku linguistik Arab, serta kitab tafsir yang relevan, dan juga literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi bentuk fi'il mabnī lil majhūl berdasarkan perubahan harakat dan pola pembentukan verba pasif dalam bahasa Arab. Kedua, menentukan struktur sintaksis setiap konstruksi dengan mengidentifikasi unsur yang menempati kedudukan nā'ib al-fā'il berdasarkan kaidah nahwu. Ketiga, memverifikasi hasil analisis melalui perbandingan dengan kitab-kitab nahwu dan kitab i'rāb Al-Qur'an yang relevan. Keempat, mengklasifikasikan bentuk nā'ib al-fā'il berdasarkan kategori sintaksisnya, seperti isim ẓāhir, ḍamīr, dan bentuk lain yang ditemukan dalam data. Kelima,

[3]Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, h. 87.

[4] Yudiawan, A., Shodiq, M. J., Mahmudah, & Lestari, Y. A phenomenological study of students' challenges in learning An-Naḥwu At-Taṭbiqi for Maharah Al-Qira'ah at University. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam,* (2026). *18*(2), 281–296.

[5] Syarif, A. Exploring the efficacy of Quranic Arabic Corpus as an instructional tool to enhance Nahwu proficiency among UIN Jakarta Development Madrasah students. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* (2024). *8*(1), 94–116.

[6]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 6.

membandingkan pendapat para ahli nahwu apabila ditemukan perbedaan analisis terhadap suatu konstruksi. Perbedaan tersebut dicatat sebagai variasi pendapat, kemudian dianalisis berdasarkan argumentasi gramatikal dan keterangan dalam sumber rujukan, tanpa menghilangkan pendapat alternatif yang memiliki dasar ilmiah. Keenam, menyusun implikasi pedagogis berdasarkan hasil analisis dengan mengaitkan temuan sintaksis terhadap penyajian materi nā'ib al-fā'il dalam pembelajaran nahwu. Dengan tahapan tersebut, analisis diharapkan menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai bentuk, fungsi, dan kedudukan nā'ib al-fā'il dalam Surah Al-Kahfi serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian mengenai *nā'ib al-fā'il* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya dalam bidang nahwu dan analisis sintaksis teks Arab. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

*Pertama*, penelitian dilakukan oleh Eva Sulistia Pratiwi dengan judul *"Analisis Sebab-Sebab Penggunaan Fi'il Majhul dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi dan Yasin"*. Hasil penelitian menunjukkan adanya 15 data *fi'il māḍī majhūl* dan 12 data *fi'il muḍāri' majhūl* dalam Surah Al-Kahfi.[7]

*Kedua*, Imam Muhtadin dalam studinya yang berjudul *"Studi Analisis Nahwu Shorof tentang Fi'il Majhul dalam Surat Yasin"*, peneliti mengkaji kedudukan sintaksis dari verba pasif. Hasil penelitian menemukan 14 data verba pasif yang memiliki fungsi *i'rab* beragam, seperti berkedudukan sebagai *khobar*, *sifat*, hingga *jawab syarat* . Penelitian ini menekankan bahwa *nā'ib al-fā'il* tidak berdiri sendiri melainkan terikat kuat dengan struktur kalimat di sekitarnya.[8]

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jabir dan\ Masyitah Nur Rahmi yang berjudul *"'Alāmah Nā'ib al-Fā'il fī al-Qur'ān al-Karīm fī Juz 30 wa Taḥlīluhā"*. Meskipun objeknya adalah Juz 30, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam klasifikasi bentuk. Ditemukan 63 data *nā'ib al-fā'il* yang dikategorikan menjadi *isim ẓāhir*, *ḍamīr*, bilangan (*'adad*), dan *isim mauṣūl* . Peneliti juga menjelaskan bahwa tanda *i'rab nā'ib al-fā'il* menyesuaikan dengan jenis isimnya, baik dengan *ḍammah* maupun huruf.[9]

*Keempat*, penelitian berjudul *"Verba Transitif dalam Al-Quran dan Maknanya serta Implikasinya terhadap Pengajaran Nahwu"* oleh Kurnia Nurul Falah. Mengkaji hubungan verba transitif dengan struktur kalimat di Surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman *nā'ib al-fā'il* sangat bergantung pada penguasaan verba transitif (*muta'addi*). Penelitian ini merekomendasikan agar pengajaran nahwu menggunakan contoh kontekstual dari Al-Qur'an agar siswa memahami perubahan makna saat pelaku dihapus.[10]

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Rawandhy N. Hula & Moh Andika Satrio Mahmud yang berjudul *"Development of Quran-Based Nahwu Tatbĩqi Teaching*

[7]Eva Sulistia Pratiwi, *Analisis Sebab-Sebab Penggunaan Fi'il Majhul dalam Al-Qur'an Surah A-Kahfi dan Yasin*, 2018.

[8]Imam Muhtadin, *"Studi Analisis Nahwu Shorof tentang Fi'il Majhul dalam Surat Yasin"*,

[9]Muhammad Jabir, Masyitah Nur Rahmi, *"'Alāmah Nā'ib al-Fā'il fī al-Qur'ān al-Karīm fī Juz 30 wa Taḥlīluhā"*, 2022.

[10]Kurnia Nurul Falah, *"Verva Transitif dalam al-Qur'an dan Maknanya serta Implikasinya Terhadap Pengajaran Nahwu "*, 2015.

*Materials"*. Peneliti mengembangkan materi ajar berbasis teks Al-Qur'an. Hasil uji coba menunjukkan bahwa materi ajar yang menggunakan contoh langsung dari ayat Al-Qur'an secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi komponen kalimat verbal (termasuk pasif) dan memahami maknanya secara lebih mendalam dibandingkan metode konvensional .[11]

| Penulis/ Tahun | Objek penelitian | Fokus Sintaksis | Metode | Temuan Utama | Keterbatasan dan posisi penelitian sekarang |
|---|---|---|---|---|---|
| Eva Sulistia Pratiwi (2018) | Surah Al-Kahfi dan Yasin | Bentuk dan sebab penggunaan fi‘il majhūl | Deskriptif dengan analisis konten | Mengidentifikasi bentuk fi‘il māḍī majhūl dan muḍāri‘ majhūl serta sebab penggunaannya. | Fokus utama pada bentuk dan alasan penggunaan verba pasif, belum secara khusus memusatkan analisis pada klasifikasi dan kedudukan sintaksis nā’ib al-fā‘il dalam Surah Al-Kahfi. |
| Imam Muhtadin (2015) | Surah Yasin | Analisis nahwu dan sharaf fi‘il majhūl | Deskriptif, *library research*, dan analisis isi | Menemukan 14 fi‘il majhūl dalam 12 ayat dengan beragam kedudukan i‘rab dalam struktur kalimat. | Objek penelitian berbeda, yaitu Surah Yasin. Penelitian sekarang memusatkan kajian pada konstruksi pasif dan kedudukan nā’ib al-fā‘il dalam Surah Al-Kahfi. |
| Muhammad Jabir dan Masyitah Nur Rahmi (tahun perlu diverifikasi) | Al-Qur'an Juz 30 | Klasifikasi bentuk nā’ib al-fā‘il dan tanda i‘rab | Perlu diverifikasi dari naskah asli | Menemukan 63 data nā’ib al-fā‘il dengan beberapa kategori bentuk isim. | Cakupan data terbatas pada Juz 30 dan belum secara khusus mengkaji konstruksi nā’ib al-fā‘il dalam Surah Al-Kahfi. |

[11]Ibnu Rawandhy N. Hula & Moh Andika Satrio Mahmud, *"Development of Quran-Based Nahwu Tatbīqi Teaching Materials to Improve Understandi*

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Kurnia Nurul Falah (2015/2016) | Surah Yasin, Al-Waqi‘ah, dan Al-Mulk | Fi‘il muta‘addi dan hubungannya dengan struktur kalimat | Studi literatur dan analisis isi | Mengidentifikasi penggunaan fi‘il muta‘addi dua maf‘ul serta implikasinya terhadap pengajaran nahwu. | Fokusnya pada verba transitif dan maf‘ul, bukan analisis khusus konstruksi pasif dan nā’ib al-fā‘il. |
| Ibnu Rawandhy N. Hula dan Moh. Andika Satrio Mahmud (2025) | Pengembangan bahan ajar nahwu berbasis Al-Qur'an | Struktur jumlah fi‘liyyah dan jumlah ismiyyah | Research and Development (R&D), model ADDIE | Bahan ajar memperoleh peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 62,15 menjadi 82,47. | Berorientasi pada pengembangan bahan ajar dan struktur kalimat secara umum, belum secara khusus mengkaji nā’ib al-fā‘il dalam Surah Al-Kahfi melalui analisis sintaksis. |

Tabel : Matriks perbandingan penelitian terdahulu

Berdasarkan matriks perbandingan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai fi‘il majhūl dan nā’ib al-fā‘il dalam Al-Qur’an telah dilakukan melalui beberapa sudut pandang. Penelitian Pratiwi (2018) memiliki kedekatan objek dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji Surah Al-Kahfi, tetapi fokus kajiannya lebih diarahkan pada bentuk dan sebab penggunaan fi‘il majhūl dalam Surah Al-Kahfi dan Yasin. Sementara itu, penelitian Muhtadin (2015) memberikan kontribusi dalam analisis morfologis dan sintaksis fi‘il majhūl, tetapi objek kajiannya terbatas pada Surah Yasin. Penelitian Jabir dan Rahmi juga memberikan kontribusi dalam klasifikasi bentuk nā’ib al-fā‘il dalam Al-Qur’an Juz 30, khususnya berkaitan dengan variasi bentuk isim dan tanda i‘rab-nya, tetapi belum secara khusus mengkaji konstruksi tersebut dalam Surah Al-Kahfi. Dari perspektif pembelajaran, penelitian Falah (2015/2016) menunjukkan keterkaitan antara penguasaan struktur verba transitif dan pengajaran nahwu melalui analisis ayat-ayat Al-Qur’an. Adapun penelitian Hula dan Mahmud (2025) memperlihatkan pengembangan bahan ajar nahwu berbasis Al-Qur’an sebagai upaya menghubungkan pemahaman kaidah gramatikal dengan penerapannya dalam teks autentik. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini karena tidak secara khusus menempatkan nā’ib al-fā‘il sebagai objek utama analisis sintaksis dalam Surah Al-Kahfi.

Dengan demikian, ruang kajian yang hendak diisi dalam penelitian ini terletak pada analisis khusus terhadap konstruksi fi‘il mabnī lil majhūl dan kedudukan nā’ib al-fā‘il dalam Surah Al-Kahfi, meliputi bentuk morfologis, fungsi sintaksis, serta tanda i‘rab berdasarkan kaidah nahwu dan verifikasi melalui kitab i‘rāb Al-Qur’an. Hasil analisis

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

tersebut selanjutnya dikaitkan dengan implikasi pedagogis dalam penyajian materi nā'ib al-fā'il pada pembelajaran nahwu. Posisi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa deskripsi sintaksis yang lebih terfokus sekaligus menyediakan contoh kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung pembelajaran nahwu.

## PEMBAHASAN

### Definisi dan Konsep Dasar *Nā'ib al-fā'il*

Dalam kajian nahwu, *Nā'ib al-fā'il* didefinisikan sebagai isim yang menggantikan posisi pelaku dalam sebuah kalimat.

هُوَ الِاسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي يَحُلُّ مَحَلَّ الْفَاعِلِ بَعْدَ حَذْفِهِ

*Nā'ib al-fā'il* adalah isim marfu' (berharakat rafa') yang menempati tempatnya *fā'il* (pelaku) setelah pelaku tersebut dihilangkan.[12] Secara fungsi, nā'ib al-fā'il merupakan objek (maf'ūl) yang beralih peran menjadi subjek setelah pelakunya dibuang. Oleh karena itu, hukum i'rab-nya yang semula naṣab berubah menjadi rafa' mengikuti hukum subjek yang digantikannya. Agar sebuah isim dapat menjadi *nā'ib al-fā'il*, kata kerjanya harus diubah dari bentuk aktif menjadi pasif (*majhūl*).

Berdasarkan jenis katanya, *nā'ib al-fā'il* dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian:

1. Isim Sharih: Meliputi *isim ẓāhir* (nama/kata benda jelas), *isim isyaroh* (kata tunjuk), dan *isim maushul* (kata sambung) .
2. Isim Ḍamīr: Baik berupa *ḍamīr bariz* (tampak) maupun *ḍamīr mustatir* (tersembunyi).
3. Mashdar Muawwal: Seperti fi'il yang didahului oleh kata *an* (أَنْ).
4. Syibhul Jumlah: Terdiri dari susunan *jarr-majrūr* atau zharf.

Secara sintaksis, penghapusan pelaku (*fā'il*) dilakukan karena beberapa sebab utama (*aghradh*) :[13]

1. *Lil Khauf minhu*, fa'il sengaja tidak disebutkan karena takut kepada yang melakukannya
2. *Lil Khauf alaihi*, fa'il sengaja tidak disebutkan karena takut terjadi sesuatu kepada yang melakukannya.
3. *Lil 'Ilmi bih***,** pelaku dihapus karena pembaca sudah memahami siapa pelakunya.
4. *Lil Jahli***,** dalam beberapa konteks cerita, identitas pelaku memang tidak disebutkan karena tidak relevan atau tidak diketahui dalam narasi tersebut. Karena yang berbicara tidak mengetahui maka memakai fi'il majhul.

### Bentuk-Bentuk *Nā'ib al-Fā'il* dalam Surah Al-Kahfi

Berdasarkan analisis morfologis dan sintaksis, terdapat dua kategori utama *fi'il majhul* yang melahirkan *nā'ib al-fā'il* dalam Surah Al-Kahfi:

[12]Muhammad Muhyiddin 'Abd al-Hamid, *Tahdzīb Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.), h. 178.

[13]Hafni Nasif, *Durus al-Balaghah*, Kairo: Dar al- ummah, 2021, h.49.

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

1. *Fi'il Madhi Majhul*: Bentuk kata kerja lampau pasif. Secara statistik, penggunaan *madhi majhul* dalam Surah Al-Kahfi ditemukan sebanyak 13 kali, 10 kali dalam bentuk *mufrad* (tunggal), 4 kali dalam bentuk *jama'* (jamak) .
2. *Fi'il Mudhari' Majhul*: Bentuk kata kerja sedang/akan datang pasif. Ditemukan sebanyak 12 kali dalam cakupan surah yang sama.

Secara gramatikal, *nā'ib al-fā'il* dalam surah ini hadir dalam bentuk:

1. *Isim Zhahir*
2. *Dhamir*: Baik berupa *dhamir bariz* (tampak) seperti *Wawu al-Jama'ah* atau *dhamir mustatir* (tersembunyi) .
3. *Syibhu al-Jumlah*: Berupa susunan *jar-majrur* yang menempati posisi *nā'ib al-fā'il*.
4. *Mashdar Muawwal*

Tabel 1: Data *Nā'ib al-Fā'il* dalam Surah Al-Kahfi

| No | Ayat | Teks Ayat (Bagian yang Mengandung *Nā'ib al-Fā'il*) | Terjemah | Data |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 18:27 | وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ | "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu dari Kitab Tuhanmu." | ضمير مستتر تقديره هو |
| 2 | 18:29 | وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ | "Dan jika mereka meminta pertolongan minum, mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih." | واو الجماعة |
| 3 | 18:31 | يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ | "Mereka diberi perhiasan gelang emas di dalam surga." | واو الجماعة |
| 4 | 18:36 | وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي | "Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan terjadi, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku." | تاء المتكلم المفرد |
| 5 | 18:42 | وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ | "Dan harta kekayaannya dibinasakan." | الجار و المجرور |
| 6 | 18:48 | وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا | "Dan mereka akan dihadapkan kepada Tuhanmu berbaris-baris." | واو الجماعة |
| 7 | 18:49 | وَوُضِعَ الْكِتَابُ | "Dan diletakkanlah kitab (catatan amal)." | نائب الفاعل الصريح |
| 8 | 18:56 | وَاتُّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا | "Dan ayat-ayat-Ku dijadikan bahan olok-olokan." | واو الجماعة |
| 9 | 18:57 | وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا | "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya kemudian dia berpaling darinya." | ضمير مستتر تقديره هو |

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 10 | 18:66 | هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا | "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang telah diajarkan kepadamu." | تاء المخاطب المفرد المذكر |
| 11 | 18:87 | قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ | "Dia akan dikembalikan kepada Tuhannya." | ضمير مستتر تقديره هو |
| 12 | 18:99 | وَنُفِخَ فِي الصُّورِ | "Dan ditiuplah sangkakala." | الجار و المجرور |
| 13 | 18:110 | قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ | "Katakanlah, sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku." | ضمير مستتر تقديره هو |
| 14 | 18 : 18 | لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا | "Sekiranya engkau melihat mereka, niscaya engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan niscaya engkau akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka." | تاء المخاطب المفرد المذكر |

**Analisis sintaksis *nā'ib al-fā'il* dalam Surah Al-Kahfi**

**1. Nā'ib al-Fā'il Ṣarīḥ**

- QS. Al-Kahfi/18: 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ

Terjemahnnya:

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau melihat orang-orang yang berdosa merasa takut terhadap apa yang tertulis di dalamnya."[14]

Lafaz الْكِتَابُ merupakan *nā'ib al-fā'il ṣarīḥ* yang menggantikan kedudukan *fā'il* setelah *fi'il* وُضِعَ diubah ke bentuk *majhūl*. Lafaz tersebut tampak secara jelas dalam kalimat dan berstatus marfū' sebagai pengganti fā'il.

Penggunaan fi'il majhūl pada ayat ini bertujuan mengarahkan perhatian pembaca kepada kitab catatan amal yang menjadi pusat peristiwa pada hari kiamat. Dengan demikian, objek yang semula berstatus *maf'ūl bih* berubah menjadi unsur utama yang mendapat penekanan makna.

Ali bin Zaid membacanya dengan mabni lil fa'il sehingga kalimat الْكِتَابُ dibaca secara manshub. Dalam tafsir *al Bahr al-Muhith* disebutkan bahwa kitab tersebut bisa berupa lembaran-lembaran yang disatukan menjadi sebuah buku yang diletakkan oleh malaikat.[15]

**2. Nā'ib al-Fā'il Berupa Ḍamīr Mustatir**

[14]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 299.

[15]Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir Al Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, h. 168.

- QS. Al-Kahfi/18: 27

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

Terjemahnya:

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu dari Kitab Tuhanmu."[16]

Pada QS. Al-Kahfi/18:27 terdapat lafaz أُوحِيَ yang merupakan fi'il māḍī mabnī lil-majhūl. Dalam struktur وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ, lafaz مَا berkedudukan sebagai ism mauṣūl mabnī 'ala as-sukūn fī maḥalli naṣb maf'ūl bih dari kata اتْلُ. Adapun jumlah أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ berkedudukan sebagai ṣilah al-mauṣūl yang tidak memiliki kedudukan i'rab. Pada lafaz أُوحِيَ terdapat nā'ib al-fā'il berupa ḍamīr mustatir jawāzan taqdīruhu هُوَ yang kembali kepada مَا sebagai 'ā'id (العائد) dalam ṣilah al-mauṣūl. Dengan demikian, ḍamīr tersebut menempati kedudukan raf' sebagai nā'ib al-fā'il karena verba أُوحِيَ berbentuk fi'il mabnī lil-majhūl. Analisis ini menunjukkan bahwa nā'ib al-fā'il tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk isim ẓāhir, tetapi dapat berupa ḍamīr mustatir yang keberadaannya diketahui melalui hubungan sintaksis antara ṣilah al-mauṣūl dan ism mauṣūl.

Penggunaan bentuk pasif pada ayat ini menunjukkan bahwa fokus pembicaraan terletak pada wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw., bukan pada penyebutan pelaku pemberi wahyu. Meskipun demikian, pelakunya telah diketahui secara pasti, yaitu Allah Swt. Oleh karena itu, *fi'il majhūl* digunakan untuk memberikan penekanan kepada wahyu sebagai pesan yang harus disampaikan kepada umat manusia. Nabi Muhammad diperintahkan untuk membacakan apa yang telah diwahyukan kepadanya.

- QS. Al-Kahfi/18: 57

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا

Terjemahnya:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya."[17]

Lafaz ذُكِّرَ merupakan *fi'il māḍī mabnī lil-majhūl* yang mengandung *nā'ib al-fā'il* berupa ḍamīr mustatir yang diperkirakan هو. Dhamir tersebut kembali kepada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Allah. Penggunaan bentuk pasif dalam ayat ini menegaskan bahwa yang menjadi perhatian utama adalah sikap manusia setelah menerima peringatan.

- QS. Al-Kahfi/18: 87

[16]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 296.

[17]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 302.

أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا

Terjemahnya:

"Adapun orang yang zalim, maka kami akan menghukumnya, kemudian dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia akan mengazabnya dengan azab yang sangat keras."[18]

Lafaz يُرَدُّ merupakan *fi'il muḍāri' mabnī lil-majhūl* yang mengandung nā'ib al-fā'il berupa ḍamīr mustatir yang diperkirakan هو. Dhamir tersebut kembali kepada orang yang zalim sebagaimana disebutkan pada awal ayat. Keberadaan dhamir mustatir menunjukkan bahwa subjek tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui konteks kalimat. Penggunaan bentuk pasif memberikan penekanan pada keadaan orang zalim yang akan dikembalikan kepada Allah untuk menerima balasan atas perbuatannya.[19]

**2. Nā'ib al-Fā'il Berupa Ḍamīr Muttasil**

- QS. Al-Kahfi/18: 18

لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

Terjemahnya:

"Sekiranya engkau melihat mereka, niscaya engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan niscaya engkau akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka."[20]

Lafaz لَمُلِئْتَ merupakan fi'il māḍī majhul yang mengandung dhamir bariz تاء المخاطب المفرد المذكر(ta' untuk orang kedua tunggal laki-laki). Dalam data penelitian ini, dhamir tersebut dikategorikan sebagai nā'ib al-fā'il berupa dhamir muttaṣil. Dhamir tersebut menunjukkan pihak yang diajak berbicara dan melekat langsung pada fi'il sehingga tidak dapat dipisahkan darinya. Keberadaan dhamir muttaṣil pada lafaz ini menunjukkan bahwa pelaku perbuatan telah diketahui melalui bentuk fi'il itu sendiri.

- QS. Al-Kahfi/18: 36

وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

Terjemahnya:

[18]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 302.

[19]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 295.

[20]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 298

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

"Dan sungguh jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan memperoleh tempat kembali yang lebih baik daripada ini."[21]

Lafaz رُدِدْتُ merupakan *fi'il māḍī mabnī lil-majhūl* yang mengandung nā'ib al-fā'il berupa تاء المتكلم المفرد. Dhamir tersebut menunjukkan orang pertama tunggal, yaitu pemilik kebun yang sedang berbicara. Bentuk pasif digunakan karena yang menjadi fokus pembicaraan adalah dirinya yang akan dikembalikan kepada Allah, bukan pihak yang mengembalikannya. Selain itu, pelaku perbuatan sudah diketahui secara umum sehingga tidak perlu disebutkan secara eksplisit.

- QS. Al-Kahfi/18: 66

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Terjemahnya:

"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?"[22]

Lafaz عُلِّمْتَ merupakan *fi'il māḍī mabnī lil-majhūl* yang mengandung *nā'ib al-fā'il* berupa تاء المخاطب المفرد المذكر. Dhamir tersebut merujuk kepada pihak yang diajak berbicara oleh Nabi Musa. Bentuk pasif digunakan karena sumber ilmu tersebut telah diketahui, yaitu berasal dari Allah Swt. Oleh sebab itu, fokus ayat bukan pada pemberi ilmu, melainkan pada ilmu yang telah diajarkan kepadanya.

- QS. Al-Kahfi/18: 29

وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ

Terjemahnya:

"Dan jika mereka meminta pertolongan minum, mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah."[23]

Lafaz يُغَاثُوا merupakan *fi'il muḍāri' mabnī lil-majhūl* yang mengandung *nā'ib al-fā'il* berupa واو الجماعة. Dhamir tersebut menunjukkan orang ketiga laki-laki jamak, yaitu penghuni neraka yang meminta minuman. Penggunaan bentuk pasif pada ayat ini mengarahkan perhatian kepada keadaan orang-orang kafir yang menerima azab, yakni beratnya siksaan yang mereka alami. Tidak ditemukan khilaf yang berarti mengenai status dhamir tersebut sebagai *nā'ib al-fā'il*.[7]

- QS. Al-Kahfi/18: 31

[21]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 299.

[22]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 298.

[23]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 297.

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ

Terjemahnya:

"Mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas."[24]

Lafaz يُحَلَّوْنَ merupakan fi'il muḍāri' mabnī lil-majhūl yang mengandung nā'ib al-fā'il berupa واو الجماعة. Dhamir tersebut merujuk kepada orang-orang beriman yang memperoleh kenikmatan surga. Penggunaan bentuk pasif pada ayat ini mengarahkan perhatian kepada nikmat yang diterima penghuni surga.

- QS. Al-Kahfi/18: 48

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا

Terjemahnya:

"Dan mereka akan dihadapkan kepada Tuhanmu dalam keadaan berbaris."[25]

Lafaz عُرِضُوا merupakan *fi'il māḍī mabnī lil-majhūl* yang mengandung *nā'ib al-fā'il* berupa واو الجماعة. Dhamir tersebut menunjukkan seluruh manusia yang dihadapkan kepada Allah pada hari kiamat. Penggunaan fi'il pasif memberikan penekanan kepada peristiwa penghadapan manusia di hadapan Allah. Dengan demikian, perhatian pembaca diarahkan kepada keadaan manusia yang sedang mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.

- QS. Al-Kahfi/18: 56

وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا

Terjemahnya:

"Dan ayat-ayat-Ku serta peringatan yang diberikan kepada mereka dijadikan bahan olok-olokan."[26]

*Nā'ib al-fā'il* ada pada lafaz أُنْذِرُوا yang datang setelah fi'il majhūl dan berstatus marfū' yaitu واو الجماعة. Dhamir tersebut menunjukkan orang ketiga laki-laki jamak, yaitu orang-orang kafir yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an dan peringatan yang diberikan kepada mereka sebagai olol-olokan.

[24] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 297.

[25] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 299.

[26] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 300.

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

3. **Nā'ib al-Fā‘il Berupa Masdar Muawwal**

- QS. Al-Kahfi/18: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

Terjemahnya:

> "Katakanlah, sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa."[27]

Pada QS. Al-Kahfi/18: 110 terdapat lafaz يُوحَىٰ yang merupakan fi‘il muḍāri‘ mabnī lil-majhūl. Dalam konstruksi يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ, lafaz إِلَيَّ berkedudukan sebagai jar majrūr yang berkaitan dengan fi‘il يُوحَىٰ. Adapun konstruksi أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ merupakan maṣdar mu’awwal yang berkedudukan sebagai nā’ib al-fā‘il. Unsur أَنَّمَا mempertahankan fungsi maṣdariyyah, sedangkan إِلَٰهُكُمْ berkedudukan sebagai mubtada’ dan إِلَٰهٌ sebagai khabar, sementara وَاحِدٌ merupakan na‘at bagi khabar tersebut. Keseluruhan konstruksi tersebut dapat ditakwilkan menjadi كَوْنُ إِلَٰهِكُمْ إِلَٰهًا وَاحِدًا (keadaan bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa), atau secara makna diringkas menjadi وَحْدَانِيَّةُ إِلَٰهِكُمْ (keesaan Tuhan kalian). Dengan demikian, maṣdar mu’awwal tersebut menempati kedudukan raf‘ sebagai nā’ib al-fā‘il dari fi‘il يُوحَىٰ. Analisis ini menunjukkan bahwa nā’ib al-fā‘il dalam konstruksi fi‘il mabnī lil-majhūl tidak hanya dapat berupa isim ẓāhir dan ḍamīr, tetapi juga dapat berbentuk maṣdar mu’awwal yang terbentuk dari konstruksi huruf maṣdariyyah beserta jumlah setelahnya.[28]

Lafaz يُوحَىٰ merupakan fi‘il muḍāri‘ mabnī lil-majhūl yang mengandung nā'ib al-fā‘il berupa masdar muawwal. Pemakaian bentuk pasif pada ayat ini bertujuan memusatkan perhatian pada isi wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw. Pelaku pemberi wahyu telah diketahui secara pasti, yaitu Allah Swt., sehingga tidak perlu disebutkan secara langsung dalam susunan kalimat.

4. **Nā'ib al-Fā‘il Berupa Ṣyibhu Jumlah**

- QS. Al-Kahfi/18: 42

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

Terjemahnya:

[27]Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, 2019, h. 300.

[28] Mahmud bin ‘Abd al-Rahim Shafi, *Al-Jadwal fi I‘rab al-Qur’an wa Sarfihi wa Bayanihi ma‘a Fawa’id Nahwiyyah Hamah* (Damaskus: Dar al-Rasyid dan Mu’assasah al-Iman, cet. 3, 1416 H/1995 M). **Lihat juga :** Ahmad ‘Ubaid ad-Da‘as, Ahmad Muhammad Humaidan, dan Isma‘il Mahmud al-Qasim, *I‘rab al-Qur’an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Munir dan Dar al-Farabi, cet. 1, 1425 H/2004 M) h. 235.

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang telah dibelanjakannya untuk kebun itu, sedangkan kebun itu roboh menimpa para penyangganya."[29]

Lafaz بِثَمَرِهِۦ pada ayat tersebut merupakan *nā'ib al-fā'il ṣarīḥ* dalam bentuk *jar wa majrūr.* Lafaz tersebut muncul setelah fi'il majhūl أُحِيطَ, sehingga dipahami sebagai unsur yang menempati posisi pengganti *fā'il*. Keberadaan lafaz tersebut menunjukkan bahwa fokus kalimat tidak lagi tertuju kepada pelaku penghancuran, tetapi kepada objek yang terkena perbuatan, yaitu harta kekayaan pemilik kebun. Penggunaan bentuk pasif memberikan penekanan pada akibat yang menimpa pemilik kebun sebagai bentuk pelajaran atas kesombongannya. أُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ adalah ungkapan untuk menujukkan kebinasaan. Berkata Ibnu al-Athiyah, *ihathah* merupakan kiasan yang menunjukkan luasnya adzab dan kerusakan.[30]

Sebagian ulama nahwu membolehkan *jar wa majrūr* menjadi *nā'ib al-fā'il* ketika tidak terdapat maf'ūl bih yang dapat menggantikan fā'il.[31] Namun sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa بِثَمَرِهِۦ hanyalah jar wa majrūr yang berkaitan dengan fi'il, sedangkan *nā'ib al-fā'il*nya berupa *ḍamīr mustatir*.[32]

- QS. Al-Kahfi/18: 99

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

Terjemahnya:

"Dan ditiuplah sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka semuanya."[33]

*Fi'il*: نُفِخَ (*madhi majhul*). *Nā'ib al-fā'il*: *Jar-majrur* (فِي الصُّورِ).

Lafaz فِي الصُّورِ dalam penelitian ini dikategorikan sebagai nā'ib al-fā'il ṣarīḥ berbentuk jar wa majrūr. Lafaz tersebut hadir setelah fi'il majhūl نُفِخَ dan menunjukkan tempat berlangsungnya peristiwa peniupan sangkakala. Penggunaan bentuk pasif pada ayat ini bertujuan memusatkan perhatian kepada peristiwa dahsyat hari kiamat. Dengan demikian, fokus ayat terletak pada terjadinya peniupan sangkakala sebagai tanda dimulainya kebangkitan manusia.

---

[29]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, h. 298.

[30]Abu Hayyan Muhammad bin Yususf, *Tafsir Al Bahr al-Muhith fi al-Tafsir,* Juz: VI, Beirut: Dar al Ihya wa Turats , h. 162.

[31]Hal ini merupakan perkara yang diperselisihkan oleh ulama nahwu. Mustafa Al-Ghalayaini menyebutkan "Yang dapat menggantikan fā'il adalah maf'ūl bih, zharaf, mashdar, dan jar majrūr ketika tidak terdapat maf'ūl bih." **Lihat:** Mustafa Al-Ghalayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Jilid 3 (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1993), h. 126–128. Dalam Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik dijelaskan bahwa yang asal yang menjadi nā'ib al-fā'il adalah maf'ūl bih. **Lihat:** Abdullah bin Abdurrahman Ibnu Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyyah Ibnu Malik*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 93–95. Sebaliknya sebagian ulama nahwu tetap memandang kebolehannya, berdalil dengan qira'ah Abi Ja'far dan penggalan bait syair. **Lihat:** Fuad Nikmah, *Mulakhas Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al Islamiyah, 1993), h. 126–128.

[32]Majmu'atun min al-Muallifin*, I'rab al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Munir, h.219.

[33]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 303.

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

Sebagian ulama menerima فِي الصُّورِ sebagai *nā'ib al-fā'il* dalam bentuk *jar wa majrūr*, sedangkan sebagian lainnya menganggap bahwa nā'ib al-fā'ilnya adalah ḍamīr mustatir dan فِي الصُّورِ hanya berfungsi sebagai muta'alliq bi al-fi'l.

## Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Analisis sintaksis *nā'ib al-fā'il* dalam Surah Al-Kahfi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai struktur gramatikal bahasa Arab, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan *nā'ib al-fā'il* dalam ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bagaimana kaidah nahwu diaplikasikan dalam konteks bahasa yang autentik dan memiliki fungsi makna tertentu. Oleh karena itu, kajian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap aspek kebahasaan sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap teks Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat diidentifikasi dari analisis sintaksis *nā'ib al-fā'il* dalam Surah Al-Kahfi terhadap pembelajaran bahasa Arab.

1. Implikasi terhadap Materi Pembelajaran

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber pengembangan materi nahwu, khususnya pada pokok bahasan naib *al-fā'il*. Selama ini pembelajaran nahwu sering menggunakan contoh-contoh yang bersifat terpisah dari konteks. Padahal, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber belajar dapat memberikan contoh autentik mengenai penerapan kaidah nahwu dalam teks asli bahasa Arab.[34] Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami teori nahwu, tetapi juga mampu menerapkannya dalam analisis teks Arab secara langsung. Hasil penelitian mengenai nā'ib al-fā'il dalam Surah Al-Kahfi berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi pembelajaran nahwu, khususnya pada pembahasan fi'il mabnī lil-majhūl dan nā'ib al-fā'il. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk nā'ib al-fā'il yang dapat dijadikan sumber contoh pembelajaran, yaitu isim ẓāhir, ḍamīr mustatir, dan maṣdar mu'awwal. Variasi tersebut memungkinkan materi pembelajaran disajikan secara lebih konkret dengan menghubungkan kaidah nahwu dan penerapannya dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pengembangan materi nahwu yang tidak hanya menyajikan definisi dan kaidah secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan variasi penerapan nā'ib al-fā'il dalam konteks ayat Al-Qur'an. Penyajian tersebut berpotensi membantu mahasiswa memahami hubungan antara bentuk verba pasif, unsur pengganti fā'il, dan kedudukan sintaksisnya dalam suatu konstruksi kalimat.

2. Implikasi terhadap Model Pembelajaran

[34]Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Lugāt Ukhrā* (Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1985), h. 45.

Berdasarkan karakteristik temuan penelitian, model Discovery Learning dengan pendekatan kontekstual dapat direkomendasikan sebagai alternatif dalam pembelajaran materi nā'ib al-fā'il. Pemilihan model ini didasarkan pada adanya variasi bentuk nā'ib al-fā'il dalam Surah Al-Kahfi yang memungkinkan mahasiswa menemukan dan memahami kaidah nahwu melalui pengamatan terhadap data kebahasaan secara langsung. Adapun pendekatan kontekstual digunakan untuk menghubungkan konsep gramatikal dengan penggunaan bahasa Arab dalam ayat Al-Qur'an.

Penerapan model Discovery Learning dapat dirancang melalui beberapa tahapan berikut.

a. Stimulation (Pemberian Rangsangan)

Dosen menyajikan beberapa ayat Surah Al-Kahfi yang mengandung konstruksi fi'il mabnī lil-majhūl, seperti QS. Al-Kahfi [18]: 49, ayat 27, dan ayat 110. Mahasiswa diminta mengamati perbedaan bentuk verba pasif dan unsur yang mengikuti verba tersebut. Tahap ini bertujuan membangun ketertarikan mahasiswa terhadap variasi struktur nā'ib al-fā'il dalam teks Al-Qur'an.

b. Problem Statement (Identifikasi Masalah)

Mahasiswa diarahkan untuk merumuskan permasalahan berdasarkan ayat yang diamati, misalnya mengapa unsur الْكِتَابُ dalam وَوُضِعَ الْكِتَابُ berkedudukan sebagai nā'ib al-fā'il, bagaimana kedudukan ḍamīr mustatir pada lafaz أُوحِيَ, dan mengapa konstruksi أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ dalam ayat 110 dapat menempati fungsi nā'ib al-fā'il.

c. Data Collection (Pengumpulan Data)

Mahasiswa mengidentifikasi bentuk fi'il mabnī lil-majhūl dan unsur yang menempati kedudukan nā'ib al-fā'il pada ayat yang disajikan. Data kemudian dicatat berdasarkan nomor ayat, lafaz, bentuk verba pasif, bentuk nā'ib al-fā'il, dan tanda i'rab-nya. Pada tahap ini, mahasiswa dapat menggunakan kitab nahwu dan kitab i'rāb Al-Qur'an sebagai sumber rujukan.

d. Data Processing (Pengolahan Data)

Mahasiswa mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk nā'ib al-fā'il, yaitu isim ẓāhir, ḍamīr mustatir, dan maṣdar mu'awwal. Selanjutnya, mahasiswa menganalisis hubungan sintaksis antara fi'il mabnī lil-majhūl dan unsur yang menggantikan kedudukan fā'il.

e. Verification (Pembuktian)

Mahasiswa membandingkan hasil analisis dengan kaidah nahwu dan keterangan dalam kitab i'rāb Al-Qur'an. Apabila terdapat perbedaan analisis, mahasiswa diminta mengidentifikasi dasar argumentasi gramatikal dari masing-masing pendapat.

f. Generalization (Penarikan Kesimpulan)

Mahasiswa menyusun kesimpulan mengenai karakteristik nā'ib al-fā'il berdasarkan hasil analisis ayat. Kesimpulan tersebut kemudian dihubungkan dengan kaidah umum nahwu mengenai perubahan konstruksi aktif menjadi pasif serta kedudukan unsur pengganti fā'il.

**AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab**
Vol. 5, No. 6 (2026): 868-887
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3712

Melalui rancangan tersebut, Discovery Learning berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang mendorong mahasiswa memahami kaidah nā'ib al-fā'il melalui proses identifikasi, klasifikasi, analisis, dan verifikasi terhadap teks autentik Al-Qur'an.

3. Implikasi terhadap evaluasi Pembelajaran

Implikasi hasil penelitian terhadap evaluasi pembelajaran terletak pada pengembangan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur penguasaan definisi dan kaidah nā'ib al-fā'il, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah tersebut pada teks berbahasa Arab. Berdasarkan variasi bentuk nā'ib al-fā'il yang ditemukan dalam Surah Al-Kahfi, evaluasi pembelajaran dapat dirancang melalui beberapa indikator berikut.

1. Kemampuan identifikasi: mahasiswa mampu menemukan fi'il mabnī lil-majhūl dalam ayat Al-Qur'an.
2. Kemampuan klasifikasi: mahasiswa mampu membedakan nā'ib al-fā'il berupa isim ẓāhir, ḍamīr mustatir, dan maṣdar mu'awwal.
3. Kemampuan analisis sintaksis: mahasiswa mampu menentukan kedudukan nā'ib al-fā'il dan menjelaskan tanda i'rab-nya berdasarkan kaidah nahwu.
4. Kemampuan argumentasi gramatikal: mahasiswa mampu menjelaskan alasan penetapan suatu unsur sebagai nā'ib al-fā'il dengan menggunakan sumber rujukan yang relevan.
5. Kemampuan penerapan: mahasiswa mampu menerapkan kaidah nā'ib al-fā'il dalam menganalisis ayat-ayat lain di luar Surah Al-Kahfi.

   Evaluasi tersebut dapat dilaksanakan melalui tugas analisis i'rab, lembar kerja identifikasi ayat, presentasi hasil analisis, dan penugasan individual. Dengan demikian, penilaian pembelajaran diarahkan pada penguasaan konsep sekaligus keterampilan menerapkan kaidah nahwu dalam analisis teks autentik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sintaksis terhadap konstruksi *fi'il mabnī lil-majhūl* dalam Surah Al-Kahfi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan nā'ib al-fā'il menunjukkan keragaman bentuk dan struktur gramatikal bahasa Arab. Bentuk verba pasif yang ditemukan meliputi *fi'il māḍī majhūl* dan *fi'il muḍāri' majhūl*. Adapun nā'ib al-fā'il dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu isim ẓāhir, ḍamīr mustatir, ḍamīr muttaṣil, maṣdar mu'awwal, dan syibh al-jumlah. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa unsur yang menggantikan kedudukan fā'il tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat pula berupa unsur yang dipahami melalui hubungan sintaksis dan konteks kalimat. Dari aspek sintaksis, nā'ib al-fā'il menempati kedudukan marfū' sebagai pengganti fā'il setelah pelaku dihilangkan dalam konstruksi verba pasif. Bentuk isim ẓāhir, seperti الْكِتَابُ dalam QS. Al-Kahfi ayat 49, secara jelas menempati kedudukan nā'ib al-fā'il. Sementara itu, bentuk ḍamīr, baik mustatir maupun muttaṣil, menunjukkan bahwa kedudukan tersebut dapat melekat pada verba atau dipahami berdasarkan konteks kalimat. Selain itu, maṣdar mu'awwal pada QS. Al-Kahfi ayat 110 menunjukkan bahwa

nā'ib al-fā'il juga dapat berbentuk konstruksi klausa yang ditakwilkan menjadi maṣdar. Adapun syibh al-jumlah pada QS. Al-Kahfi ayat 42 dan 99 memperlihatkan adanya perbedaan pandangan di kalangan ulama nahwu. Sebagian ulama membolehkan jar-majrūr menempati kedudukan nā'ib al-fā'il, sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa jar-majrūr tersebut berkaitan dengan fi'il, sementara nā'ib al-fā'ilnya berupa ḍamīr mustatir. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya verifikasi melalui kitab-kitab nahwu dan i'rāb Al-Qur'an dalam melakukan analisis sintaksis.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada materi *fi'il mabnī lil-majhūl* dan nā'ib al-fā'il. Dari aspek materi, ayat-ayat Surah Al-Kahfi dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran autentik untuk menghubungkan kaidah nahwu dengan penerapannya dalam teks Al-Qur'an. Dari aspek model pembelajaran, *Discovery Learning* dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan alternatif karena mendorong peserta didik menemukan dan memahami kaidah melalui proses identifikasi, klasifikasi, analisis, dan verifikasi data kebahasaan. Sementara itu, dari aspek evaluasi, pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan mengidentifikasi fi'il majhūl, menentukan bentuk nā'ib al-fā'il, menganalisis kedudukan dan tanda i'rāb, serta mengemukakan argumentasi gramatikal berdasarkan sumber rujukan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian nā'ib al-fā'il dalam Surah Al-Kahfi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa Arab, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengembangan pembelajaran nahwu yang lebih kontekstual dan aplikatif. Integrasi kaidah nahwu dengan teks Al-Qur'an diharapkan dapat membantu peserta didik memahami struktur bahasa Arab secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan kaidah gramatikal pada teks autentik.

## DAFTAR PUSTAKA

**Al-Qur'an**

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

**Buku**

Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf. *Al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Al-Ghalayaini, Mustafa. 1993. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Jilid 3. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.

Al-Ghalayaini, Mustafa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Hula, Ibnu Rawandhy N., dan Moh. Andika Satrio Mahmud. *Development of Quran-Based Nahwu Tatbīqī Teaching Materials to Improve Understanding*.

Ibnu Aqil, Abdullah bin Abdurrahman. 1985. *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyyah Ibnu Malik*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr.
Majmu'atun min al-Muallifin. *I'rāb al-Qur'ān*. Damaskus: Dar al-Munir.
Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Al-Naqah, Mahmud Kamil. 1985. *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Lugāt Ukhrā*. Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā.
Nasif, Hafni. 2021. *Durūs al-Balāghah*. Kairo: Dar al-Ummah.
Thu'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīn Bihā*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.

**Skripsi dan Jurnal**

Falah, Kurnia Nurul. "Verba Transitif dalam Al-Qur'an dan Maknanya serta Implikasinya terhadap Pengajaran Nahwu." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2015.
Jabir, Muhammad, dan Masyitah Nur Rahmi. "Alāmah Nā'ib al-Fā'il fī al-Qur'ān al-Karīm fī Juz 30 wa Taḥlīluhā." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022
Mifta, Muhammad Nuzulullail, Afina Nur Fadilah, Fikrul Aula Akmal, dkk. "Analisis Sintaksis Fā'il dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raaf 6-12 dalam Perspektif Pendidikan Bahasa Arab." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 16, no. 1: 1-20. doi:10.21043/arabia.v16i1.21855.
Muhtadin, Imam. "Nahwu and Shorof Analyzing on Fi'il Majhul in Surah Yasin." Al-Tadris: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2017): 43–78. doi:10.21274/tadris.2017.5.2.43-78.
Pratiwi, Eva Sulistia. "Analisis Sebab-Sebab Penggunaan Fi'il Majhul dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi dan Yasin." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2: 215-236. doi:10.21043/arabia
Takdir, Takdir. "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Pendekatan Kuantum)". Naskah: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.65

**Website**

Terjemah Mulakhos. 2023. "Naibul Fa'il dari Mashdar, Zharaf, dan Jar Majrur." Diakses dari:https://terjemahmulakhos.wordpress.com/2023/02/05/naibul-fail-dari-mashdar-zhorof-dan-jar-majrur/